

## ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 03 PANCUNG TEBAL KABUPATEN PESISIR SELATAN

**Zahraturahmi**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Terbuka

e-mail: [zahraturahmi3@gmail.com](mailto:zahraturahmi3@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN 03 Pancung Tebal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru di SDN 03 Pancung Tebal. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Mayoritas guru di SDN 03 Pancung Tebal sudah memiliki pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, pemahaman ini belum merata dan belum dapat diterjemahkan secara optimal ke dalam praktik mengajar nyata, terutama oleh guru senior dan pelatihannya terbatas, sehingga menciptakan kesenjangan antara teori dan aplikasi; (2) Guru-guru menunjukkan kesiapan mental dan antusiasme yang tinggi untuk menerapkan kurikulum baru, yang ditunjukkan dengan partisipasi dan pelatihan. Namun, kesiapan teknisnya masih sangat lemah, khususnya dalam merancang dan menilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), akibat pemahaman yang kurang mendalam tentang filosofi dan mekanisme P5; (3) Sekolah menghadapi tantangan yang signifikan, seperti keterbatasan buku yang sesuai dengan kurikulum dan paling utama, tidak adanya akses internet yang stabil.

**Kata Kunci:** *Kesiapan Guru, Guru Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka*

### ABSTRACT

This research is motivated by the readiness of teachers in implementing the independent curriculum at SDN 03 Pancung Tebal. This research uses a qualitative approach. The subjects in this research are teachers at SDN 03 Pancung Tebal. The results of the research show that (1) most teachers at SDN 03 Pancung Tebal already have a basic understanding of the principles of the Independent Curriculum. However, this understanding is not evenly distributed and cannot be translated optimally into real teaching practice, especially by senior teachers and their training is limited, thus creating a mismatch between theory and application; (2) Teachers show mental readiness and high enthusiasm to implement the new curriculum, which is demonstrated by participation and training. However, their technical readiness is still very weak, especially in planning and assessing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), due to an insufficient understanding of the philosophy and mechanisms of P5; (3) Schools face significant challenges, such as limited books that are in accordance with the curriculum and most importantly, the lack of stable internet access.

**Keywords:** *Teacher Readiness, Elementary School Teachers, Independent Curriculum*

### PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sebagai fondasi esensial dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Melalui proses pendidikan yang terstruktur, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga dibentuk karakternya, ditanamkan nilai-nilai moral, serta diasah kemampuan berpikir kritisnya. Dalam arsitektur sistem pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai komponen fundamental yang menjadi pedoman dan arah dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

Sebagai bagian dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah meluncurkan *Kurikulum Merdeka*. Kebijakan ini dirancang sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, dengan penekanan utama pada model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dalam merancang pengajaran, serta memperkuat penguasaan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Lahirnya *Kurikulum Merdeka* tidak dapat dilepaskan dari konteks krisis pembelajaran global yang diperparah oleh pandemi COVID-19 sejak tahun 2020. Krisis ini, sebagaimana dilaporkan oleh UNICEF (2022), telah menyebabkan disrupsi masif dalam sektor pendidikan, di mana jutaan peserta didik dan pendidik di Indonesia mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Fenomena kehilangan pembelajaran atau *learning loss* menjadi tantangan serius yang menuntut solusi inovatif. Menjawab tantangan tersebut, *Kurikulum Merdeka* hadir sebagai salah satu alternatif strategis untuk memulihkan dan mengakselerasi kualitas pembelajaran. Konsep ‘Merdeka Belajar’ yang diusungnya memberikan otonomi kepada satuan pendidikan dan para guru untuk merancang, mengimplementasikan, serta mengembangkan proses pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik unik setiap peserta didik (Alimuddin, 2023).

Secara ideal, implementasi *Kurikulum Merdeka* menuntut sebuah paradigma baru dalam praktik mengajar. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang andal. Peran ini mengharuskan guru untuk mampu merancang rencana pembelajaran yang sistematis dan adaptif, yang bertujuan memfasilitasi siswa dalam memahami materi secara mendalam dan menguasai kompetensi yang ditargetkan (Widyanto & Wahyuni, 2020). Dalam kerangka kurikulum ini, perencanaan pembelajaran harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individual siswa berdasarkan fase perkembangannya, serta memberikan ruang yang luas untuk eksplorasi minat dan bakat. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menyusun tujuan dan alur pembelajaran yang lebih jelas dan kontekstual. Namun, harapan ideal ini seringkali berbenturan dengan kenyataan di lapangan, di mana masih banyak guru yang menghadapi berbagai hambatan dalam mengadopsi dan menerapkan pendekatan baru ini.

Kesenjangan antara konsep ideal *Kurikulum Merdeka* dengan realitas implementasinya di tingkat sekolah menjadi sebuah isu krusial. Kebijakan yang dirancang dengan tujuan mulia untuk memberikan keleluasaan seringkali terkendala oleh berbagai faktor, mulai dari kesiapan guru hingga ketersediaan sarana pendukung. Proses perubahan kurikulum, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, merupakan siklus berkelanjutan yang menuntut adaptasi terus-menerus dari para praktisi pendidikan (Kurnia, 2023). Tantangan ini menjadi lebih berat bagi guru-guru yang telah lama mengabdikan dengan metode konvensional, karena mereka memerlukan usaha ekstra untuk memahami dan menginternalisasi filosofi serta teknis implementasi kurikulum yang baru. Kegagalan dalam menjembatani kesenjangan ini berisiko membuat tujuan utama dari reformasi kurikulum, yaitu peningkatan kualitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, tidak tercapai secara optimal.

Problem kesenjangan ini terkonfirmasi secara nyata melalui observasi awal yang dilakukan di SDN 03 Pancung Tebal, Kabupaten Pesisir Selatan. Ditemukan bahwa meskipun sebagian besar guru secara umum telah memahami konsep dasar *Kurikulum Merdeka*, namun dalam praktiknya masih terdapat kebingungan dan kendala yang signifikan. Salah satu hambatan paling fundamental yang dihadapi adalah keterbatasan sumber belajar. Ketersediaan buku teks sebagai penunjang utama pembelajaran masih sangat minim, sehingga memaksa para guru untuk mencari materi ajar alternatif melalui internet. Ironisnya, upaya ini pun terhambat oleh kondisi infrastruktur yang tidak memadai, di mana jaringan internet di lokasi sekolah

sangat lemah dan tidak stabil. Kondisi ini menciptakan sebuah dilema serius bagi para guru, yang di satu sisi dituntut untuk inovatif, namun di sisi lain tidak didukung oleh sarana prasarana yang esensial.

Melihat kompleksitas masalah yang ada, penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan berfokus pada analisis implementasi *Kurikulum Merdeka* pada level mikro, khususnya di sekolah dengan konteks keterbatasan sumber daya. Berbeda dari kajian-kajian yang bersifat makro atau kebijakan, inovasi penelitian ini terletak pada upaya untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan tantangan nyata yang dihadapi oleh para guru di garda terdepan. Studi ini akan mengkaji secara spesifik bagaimana faktor-faktor seperti pemahaman konsep, kesiapan profesional, dan kendala infrastruktur saling berinteraksi dan memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum di lingkungan sekolah pedesaan. Dengan memotret realitas dari sudut pandang guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih otentik mengenai tantangan implementasi kurikulum di daerah-daerah yang seringkali luput dari perhatian. Fokus pada konteks terbatas sumber daya ini memungkinkan identifikasi solusi adaptif yang relevan dan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan implementasi, seperti kurangnya sarana dan prasarana serta peningkatan kapasitas SDM guru dalam penggunaan teknologi (Luon et al., 2025; Nurjanah et al., 2025; Suardiani et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tingkat pemahaman, kesiapan, serta hambatan yang dialami oleh para guru di SDN 03 Pancung Tebal dalam mengimplementasikan *Kurikulum Merdeka*. Guru, sebagai pendidik yang harus berhadapan dengan beragam karakter siswa, memegang peran sentral yang mulia sekaligus sulit dalam proses pendidikan (Yamin & Syahrir, 2020; Zuhriyah et al., 2022). Oleh karena itu, memahami tantangan yang mereka hadapi adalah kunci untuk memastikan keberhasilan reformasi pendidikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi para pemangku kebijakan, kepala sekolah, dan komunitas pendidikan lainnya untuk merumuskan strategi dukungan yang lebih tepat sasaran, sehingga tujuan luhur *Kurikulum Merdeka* dapat terwujud secara merata di seluruh pelosok negeri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan desain studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai kesiapan para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara faktual pengalaman, pemahaman, dan tantangan yang dihadapi oleh para pendidik di lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan di Sekolah Dasar Negeri 03 Pancung Tebal, yang secara administratif berada di Nagari Pancung Taba, Kecamatan Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang bertugas di sekolah tersebut, yang berjumlah 14 orang. Penggunaan seluruh populasi guru sebagai subjek penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai dinamika implementasi kurikulum di lingkungan sekolah tersebut.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan para guru untuk menggali informasi secara detail mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, kesiapan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta hambatan-hambatan yang mereka temui. Sementara itu, observasi langsung dilaksanakan di dalam kelas untuk mengamati secara langsung bagaimana aktivitas guru dan siswa berlangsung selama proses pembelajaran, guna

melihat kesesuaian antara konsep kurikulum dengan praktik di lapangan. Sebagai data pendukung, dilakukan pula studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang relevan, seperti perangkat ajar yang disusun oleh guru, untuk melengkapi dan memvalidasi temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis data dimulai setelah seluruh data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkumpul. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan terhadap seluruh data mentah untuk menajamkan analisis. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi diorganisasikan ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan verifikasi secara terus-menerus terhadap data yang ada untuk merumuskan temuan akhir. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai tingkat pemahaman, kesiapan, serta hambatan yang dialami oleh para guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka diperoleh dari hasil wawancara bersama guru SDN 03 Pancung Tebal. Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 03 Pancung Tebal yang mengungkapkan kompleksitas dinamika dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pada dasarnya semua guru-guru sudah memahami kurikulum merdeka. Namun, terdapat beberapa guru yang sudah senior sehingga susah untuk memahaminya. Seringkali dalam merencanakan pembelajaran, guru yang kurang paham akan dibantu oleh guru-guru yang lebih paham dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kemudian, dalam mempersiapkan pembelajaran kurikulum merdeka. Peneliti mewawancarai para guru. Hasil wawancara dengan para guru di SDN 03 Pancung Tebal mengatakan bahwa masih belum maksimal. Banyak sekali yang menjadi hambatan, sehingga menyebabkan susah untuk merealisasikan pembelajaran kurikulum merdeka. Berikut akan dijabarkan lebih lanjut, persiapan dan hambatan yang dialami guru-guru di SDN 03 Pancung Tebal.

### **Pemahaman Guru SD Terhadap Kurikulum Merdeka**

Secara umum, mayoritas guru di SDN 03 Pancung Tebal telah berhasil membangun pemahaman konseptual yang solid mengenai prinsip-prinsip fundamental Kurikulum Merdeka. Para pendidik ini menyadari bahwa kurikulum tersebut merupakan sebuah transformasi menuju pembelajaran yang lebih relevan dan berpusat pada kebutuhan unik setiap peserta didik. Pemahaman ini tercermin secara spesifik pada kesadaran akan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, di mana mereka memahami urgensi untuk melayani keragaman gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa. Lebih jauh, mereka juga telah menginternalisasi konsep intrakurikuler yang lebih fleksibel serta pergeseran fungsi asesmen dari sekadar alat evaluasi menjadi instrumen diagnostik dan formatif yang berkelanjutan. Fondasi pemahaman teoritis yang kuat ini menjadi modal awal yang sangat krusial bagi sekolah dalam upaya mengimplementasikan perubahan kurikulum secara efektif dan menyeluruh.

Namun, pemahaman konseptual tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pengajaran sehari-hari, menandakan adanya kesenjangan antara teori dan aplikasi. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah kesulitan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip, seperti pembelajaran berdiferensiasi, ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang operasional dan efektif. Kesenjangan ini terutama dirasakan oleh guru senior atau yang memiliki akses pelatihan terbatas. Sebagai respons, muncul sebuah dinamika kolaborasi informal yang positif, di mana guru yang lebih kompeten secara sukarela membimbing rekan

sejawatnya. Meskipun inisiatif "gotong royong pedagogis" ini sangat berharga, keberlanjutannya memerlukan dukungan struktural dari pihak sekolah. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang mendesak adalah memformalkan program pendampingan untuk memastikan seluruh guru mampu mengaplikasikan pemahamannya dan mewujudkan esensi Kurikulum Merdeka di dalam kelas.

### **Kesiapan Guru-Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka**

Kesiapan guru SDN 03 Pancung Tebal telah memenuhi prasyarat untuk berubah, tapi belum memenuhi semua prasyarat yang dibutuhkan untuk menjamin keberhasilan implementasi secara menyeluruh dan optimal. Guru-guru SDN 03 Pancung Tebal telah siap secara mental dan semangat untuk berubah, yang ditunjukkan dengan antusiasme mengikuti berbagai webinar dan pelatihan awal yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Tetapi, kesiapan teknis dan perencanaan masih menjadi tantangan yang signifikan. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah termasuk kegiatan berjenis kurikuler dengan model proyek dengan tujuan untuk menguatkan karakter peserta didik sesuai profil pelajar Pancasila yang berpijak pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) (Rahmah et al., 2022). Aspek kesiapan yang paling menonjol untuk dibahas adalah dalam hal persiapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Projek P5 merupakan elemen khas dan baru dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut pendekatan kolaboratif, interdisipliner, dan berbasis proyek. Dari sinilah kegiatan P5 terlihat kurang dalam persiapannya.

Para guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan modul proyek P5, mulai dari tahap perencanaan tema yang kontekstual, merancang alur aktivitas yang menarik, hingga menyusun instrument assessment yang tepat untuk mengukur capaian proyek. Keterbatasan ini pada dasarnya bersumber dari kurangnya pemahaman mendalam tentang mekanisme dan filosofi di balik P5. Berikut dialog wawancara peneliti bersama guru SDN 03 Pancung Tebal.

- Peneliti : Saya ingin belajar lebih jauh mengenai pengalaman Bapak dalam mempersiapkan dan melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Secara umum, bagaimana tanggapan Bapak terhadap kurikulum baru dan proyek P5 ini?
- Guru : Secara jujur saya sampaikan, awalnya kami sangat antusias. Setelah mengikuti berbagai webinar dari dinas pendidikan, semangat kami cukup tinggi. Gagasan tentang pembentukan karakter melalui proyek ini terlihat sangat baik, tidak sekadar hafalan saja. Namun, ketika kami mulai masuk ke tahap penyusunan modul, kami mengalami banyak kesulitan.
- Peneliti : Dapatkah Bapak menjelaskan lebih spesifik mengenai kesulitan yang dihadapi? Apakah dimulai dari pemilihan tema?
- Guru : Benar, Bu. Tahap pemilihan tema yang kontekstual saja sudah menjadi tantangan. Kami berusaha memilih tema yang dekat dengan keseharian peserta didik, namun sekaligus dapat mencakup seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila. Seringkali kami sudah memiliki ide, namun ketika harus mengintegrasikan dengan mata pelajaran seperti Matematika atau IPA, kami mengalami kebingungan. Pola pikir kami yang terbiasa dengan kurikulum terpisah menjadi kendala dalam menyusun proyek yang terintegrasi.
- Peneliti : Jadi tantangan utama terletak pada pendekatan interdisipliner dan kolaborasi antarmata pelajaran Pak?
- Guru : Betul Bu. Itu menjadi inti permasalahan. Sebagai contoh, ketika kami memilih tema "Kearifan Lokal", bagaimana merancang alur kegiatan yang tidak hanya membuat kerajinan tangan, tetapi juga memasukkan unsur berhitung, penelitian ilmiah, dan penulisan cerita. Yang paling sulit adalah bagaimana menilai perkembangan karakter peserta didik melalui proyek tersebut.
- Peneliti : Bagaimana dengan penyusunan instrumen penilaiannya, Pak?
- Guru : Ini menjadi bagian yang paling menantang, Bu. Selama ini kami terbiasa dengan penilaian pengetahuan yang memiliki parameter jelas. Untuk proyek P5, kami harus



menilai proses, kolaborasi, kreativitas, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Kami membutuhkan contoh rubrik penilaian yang konkret dan pelatihan khusus untuk aspek assessment ini.

- Peneliti : Menurut Bapak, apa akar permasalahan dari kendala-kendala yang dihadapi?  
Guru : Pelatihan awal yang kami terima lebih bersifat pengenalan konsep. Yang kami butuhkan sekarang adalah pendampingan teknis yang berkelanjutan. Misalnya, contoh nyata penyusunan modul untuk tema tertentu, atau workshop penyusunan rubrik penilaian. Kami juga membutuhkan mentor yang dapat dihubungi ketika mengalami kebuntuan dalam proses perencanaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru SDN 03 Pancung Tebal sebenarnya telah memiliki kemauan dan semangat yang kuat untuk menerapkan kurikulum baru. Antusiasme mereka terlihat dari keseriusan dalam mengikuti berbagai pelatihan dan webinar yang diselenggarakan. Namun, semangat ini belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan teknis yang memadai. Selain itu tantangan justru berfokus pada persiapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan bagian unsur dalam Kurikulum Merdeka. Kompleksitas P5 terletak pada sifatnya yang menuntut pendekatan kolaboratif dan interdisipliner, suatu paradigma yang menuntut pendekatan kolaboratif dan interdisipliner, suatu paradigma yang sangat baru dan polanya berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang terfragmentasi ke dalam mata pelajaran. Beralih dari pola pikir yang terkotak-kotak menuju pendekatan terpadu, hal ini yang menjadi sumber kesulitan paling mendasar.

Kesulitan tersebut terlihat secara nyata dalam tiga tahap penting dalam menyusun modul P5. Para guru mengalami kebuntuan dimulai dari pemilihan tema yang kontekstual sekaligus mampu mengakomodir seluruh dimensi profil Pelajar Pancasila. Lebih lanjut, kesulitan merancang alur aktivitas pembelajaran yang secara organik mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti Matematika dan IPA ke dalam sebuah proyek yang utuh, menjadi kendala operasional yang signifikan. Kemudian, dari segi tantangannya guru terkendala dalam menyusun instrumen penilaian yang mampu mengukur capaian proyek, khususnya aspek-aspek soft skills seperti proses, kolaborasi, kreativitas, dan internalisasi nilai. Hal ini disebabkan oleh habituasi terhadap sistem penilaian pengetahuan yang bersifat kuantitatif dan memiliki parameter baku, sehingga menilai perkembangan karakter dirasakan sebagai sesuatu yang abstrak dan sulit diukur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SDN 03 Pancung Tebal sebenarnya sangat bersemangat menerapkan kurikulum baru dan proyek P5. Namun, semangat ini belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman teknis yang memadai. Para guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul pembelajaran yang terintegrasi dan menilai hasil proyek siswa secara efektif. Untuk itu, dibutuhkan pendampingan yang lebih praktis dan berkelanjutan, seperti pelatihan penyusunan penilaian dan contoh nyata penerapan modul, agar guru dapat menerapkan P5 dengan lebih optimal dan tidak merasa terbebani oleh tantangan teknis.

### **Hambatan dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka**

Dari hasil wawancara dengan para guru, terungkap bahwa perjalanan menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN 03 Pancung Tebal tidaklah mulus. Berbagai tantangan struktural dan teknis masih menghambat proses ini. Kendala-kendala tersebut tidak hanya memperlambat laju adopsi kurikulum, tetapi juga berisiko mengaburkan tujuan utamanya, yaitu menciptakan proses belajar yang lebih memerdekakan dan berfokus pada kebutuhan peserta didik. Salah satu masalah paling mendasar yang dihadapi adalah minimnya ketersediaan buku pembelajaran yang sesuai. Saat ini, sekolah masih sangat bergantung pada buku teks lama yang sudah ada. Namun, materi dalam buku-buku tersebut dinilai sangat terbatas dan tidak sepenuhnya selaras

dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Buku konvensional ini dirasakan kurang mampu mendukung pembelajaran yang fleksibel, berdiferensiasi, dan berbasis proyek seperti yang diharapkan.

Menyadari kekurangan ini, para guru tidak tinggal diam. Guru-guru tersebut berinisiatif secara mandiri mencari dan mengembangkan materi ajar tambahan. Internet menjadi andalan utama sebagai sumber referensi yang diharapkan dapat menyediakan konten yang lebih relevan dan kontekstual. Semangat untuk mengembangkan diri dan menyajikan materi terbaik.

Namun, niat baik ini kembali terbentur pada masalah infrastruktur yang paling mendasar: koneksi internet yang tidak stabil dan tidak memadai di lingkungan sekolah. Masalah teknis ini seringkali mengganggu proses pencarian bahan ajar dan menyulitkan guru dalam mengakses sumber-sumber pembelajaran digital yang sebenarnya sangat melimpah. Situasi ini menciptakan sebuah paradoks yang cukup ironis. Di satu sisi, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menjadi pembelajar mandiri yang kreatif dan mampu memanfaatkan sumber daya digital. Namun di sisi lain, sekolah belum mampu menyediakan infrastruktur dasar yang justru menjadi kunci untuk mengakses sumber-sumber tersebut. Akibatnya, idealisme dalam kurikulum menjadi sulit dijalankan dalam praktik sehari-hari.

Keterbatasan akses internet ini bukan hanya sekadar masalah teknis, tetapi telah menjadi penghambat substantif dalam proses pembelajaran. Guru-guru seringkali harus menghabiskan waktu ekstra untuk mencari bahan ajar di luar jam sekolah, atau bahkan menggunakan kuota internet pribadi demi mempersiapkan materi yang berkualitas. Hal ini tentu menambah beban kerja yang sudah padat. Persoalan lain yang turut mempengaruhi implementasi kurikulum adalah keterbatasan dalam pelatihan dan pendampingan. Meskipun guru telah mengikuti berbagai pelatihan, seringkali materi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang menyentuh aspek praktis. Guru membutuhkan contoh yang nyata dan pendampingan berkelanjutan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru.

Tantangan berikutnya adalah dalam hal penilaian. Kurikulum Merdeka menekankan pada assessment yang lebih holistik dan autentik, namun banyak guru yang masih kesulitan dalam menerapkan sistem penilaian tersebut. Kurangnya contoh instrumen penilaian yang praktis dan mudah diaplikasikan menjadi kendala tersendiri. Di tingkat sekolah, dukungan manajerial juga perlu ditingkatkan. Koordinasi antara pihak sekolah dengan dinas pendidikan terkait perlu diperkuat untuk memastikan bahwa kebutuhan operasional dalam implementasi kurikulum dapat terpenuhi. Sinergi yang baik antar pemangku kepentingan akan sangat membantu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, semangat guru-guru di SDN 03 Pancung Tebal patut diberi pujian, bahkan lebih dari sekadar pujian. Karena terus berupaya memberikan yang terbaik bagi peserta didik dengan segala keterbatasan yang ada. Inisiatif dan komitmen yang ditunjukkan merupakan modal penting dalam mewujudkan transformasi pendidikan.

Untuk ke depannya, diperlukan langkah-langkah strategis yang nyata. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan terkait perlu memberikan perhatian serius terhadap masalah infrastruktur digital di sekolah. Penyediaan akses internet yang memadai menjadi prasyarat penting untuk mendukung implementasi kurikulum ini. Selain itu, pelatihan untuk guru perlu lebih difokuskan pada aspek praktis dan aplikatif. Guru membutuhkan pendampingan dalam menyusun modul ajar, merancang project-based learning, dan mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan kurikulum baru. Workshop yang berkelanjutan dan mentoring oleh praktisi yang berpengalaman akan sangat membantu. Kolaborasi antar sekolah juga dapat menjadi solusi. Melalui komunitas belajar, guru-guru dapat saling berbagi pengalaman dan sumber belajar yang telah dikembangkan. Pertukaran praktik baik ini dapat memperkaya khasanah pembelajaran dan mempermudah adopsi kurikulum baru.

Orang tua dan masyarakat juga perlu dilibatkan dalam proses ini. Pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka akan membantu menciptakan dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak. Keterlibatan stakeholders pendidikan yang komprehensif akan memperkuat fondasi implementasi kurikulum. Pada akhirnya, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 03 Pancung Tebal membutuhkan komitmen kolektif dari semua pihak. Dukungan infrastruktur, peningkatan kapasitas guru, dan kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan. Dengan kerja sama yang solid, tantangan yang ada dapat diubah menjadi peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas dan relevan bagi peserta didik.

### Pembahasan

Temuan penelitian di SDN 03 Pancung Tebal menyajikan sebuah potret kompleks mengenai implementasi *Kurikulum Merdeka*, di mana antusiasme dan kemauan kuat para guru untuk berubah berbenturan dengan serangkaian tantangan teknis dan struktural yang signifikan. Analisis mendalam mengungkapkan adanya disjuncture yang jelas antara pemahaman konseptual yang solid mengenai filosofi kurikulum baru dengan kemampuan praktis untuk menerjemahkannya ke dalam praktik pengajaran sehari-hari. Meskipun para guru telah menginternalisasi prinsip-prinsip fundamental seperti pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif, mereka menghadapi kesulitan nyata dalam operasionalisasinya. Pembahasan ini akan menguraikan dinamika tersebut, dengan fokus khusus pada kendala dalam persiapan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) dan berbagai hambatan infrastruktur yang secara kolektif menghambat laju transformasi pendidikan yang diharapkan dari kurikulum ini.

Kesenjangan antara teori dan praktik menjadi salah satu temuan paling menonjol, terutama dalam konteks keragaman kompetensi guru. Sebagian besar guru, terutama yang lebih muda, telah memiliki pemahaman yang baik, namun kesulitan muncul saat konsep-konsep tersebut harus dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif, sebuah tantangan yang lebih dirasakan oleh para guru senior. Menariknya, kondisi ini memicu lahirnya sebuah mekanisme dukungan informal di mana guru yang lebih paham secara sukarela membimbing rekan-rekannya. Fenomena "gotong royong pedagogis" ini menunjukkan adanya modal sosial dan semangat kolaborasi yang tinggi di kalangan pendidik. Meskipun inisiatif ini sangat berharga dan patut diapresiasi, keberlangsungannya yang bergantung pada niat baik individu bersifat rentan. Oleh karena itu, temuan ini mengimplikasikan adanya kebutuhan mendesak bagi pihak sekolah untuk memformalkan dan menstrukturkan program pendampingan sejawat agar transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berjalan secara sistematis dan merata (Elwardiansyah et al., 2025; Zayani et al., 2025).

Kesulitan implementasi paling tajam terfokus pada *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5), sebuah elemen inovatif yang menuntut perubahan paradigma mendasar dari para guru. Sebagaimana didefinisikan oleh Rahmah et al. (2022), P5 merupakan kegiatan kurikuler berbasis proyek yang bertujuan menguatkan karakter. Namun, sifatnya yang interdisipliner dan kolaboratif menjadi tantangan utama bagi guru yang terbiasa dengan pola pikir terkotak-kotak antar mata pelajaran. Kesulitan ini termanifestasi dalam beberapa tahap krusial, mulai dari pemilihan tema yang kontekstual namun tetap integratif, hingga perancangan alur aktivitas yang mampu menyatukan berbagai disiplin ilmu secara organik (Rosadah et al., 2024). Kebingungan dalam mengintegrasikan mata pelajaran seperti Matematika atau IPA ke dalam sebuah proyek bertema kearifan lokal menjadi contoh konkret dari adanya benturan antara paradigma kurikulum lama dengan tuntutan kurikulum baru, yang menandakan bahwa kesiapan teknis guru masih belum sepadan dengan semangat mereka (Insani et al., 2025).

Hambatan paling signifikan dalam pelaksanaan P5, sebagaimana diakui oleh para guru, terletak pada aspek *assessment* atau penilaian (Hartoyo et al., 2025). Para pendidik mengalami kebingungan dalam beralih dari sistem penilaian pengetahuan yang kuantitatif dan



berparameter jelas ke penilaian proses, kolaborasi, kreativitas, dan internalisasi nilai-nilai karakter yang bersifat kualitatif dan lebih abstrak. Habituaasi terhadap rubrik penilaian yang baku membuat mereka kesulitan merancang instrumen yang mampu mengukur *soft skills* secara autentik dan objektif. Kondisi ini menggarisbawahi bahwa pelatihan yang telah diterima cenderung bersifat konseptual dan belum menyentuh kebutuhan praktis di lapangan (Tsaqib et al., 2025). Tanpa adanya contoh konkret dan pendampingan teknis dalam penyusunan instrumen *assessment* yang valid, tujuan mulia P5 untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila berisiko tidak terukur secara efektif, sehingga dapat mengurangi esensi dan dampak dari salah satu pilar utama *Kurikulum Merdeka* ini (Akbar et al., 2025; Cahyo et al., 2025; Wibowo et al., 2025).

Permasalahan implementasi semakin diperumit oleh adanya hambatan struktural yang mendasar, salah satunya adalah minimnya ketersediaan buku ajar yang selaras dengan filosofi *Kurikulum Merdeka*. Ketergantungan pada buku teks lama yang kontennya tidak lagi relevan memaksa guru untuk berinisiatif mencari materi ajar tambahan. Namun, inisiatif ini justru memunculkan sebuah paradoks ironis: guru didorong untuk memanfaatkan sumber daya digital, tetapi mereka dihadapkan pada realitas koneksi internet sekolah yang tidak stabil dan tidak memadai. Keterbatasan infrastruktur digital ini bukan lagi sekadar masalah teknis, melainkan telah menjadi penghambat substantif yang menyulitkan guru dalam mengakses pengetahuan dan materi pembelajaran yang relevan. Situasi ini menambah beban kerja guru dan secara efektif menghalangi potensi kreativitas dan inovasi yang sebenarnya ingin difasilitasi oleh kurikulum baru (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Maryam, 2025).

Berdasarkan serangkaian tantangan yang teridentifikasi, temuan ini secara jelas mengindikasikan bahwa model pelatihan yang selama ini diberikan perlu dievaluasi dan direorientasi. Pelatihan awal yang bersifat pengenalan konsep secara umum terbukti tidak cukup untuk membekali guru dengan keterampilan teknis yang dibutuhkan. Para pendidik di SDN 03 Pancung Tebal menyuarakan kebutuhan mendesak akan adanya pendampingan yang lebih praktis, berkelanjutan, dan kontekstual. Bentuk dukungan yang diharapkan adalah *workshop* teknis mengenai penyusunan modul ajar P5, pelatihan spesifik tentang pengembangan rubrik penilaian autentik, serta adanya program mentoring dari praktisi berpengalaman yang dapat memberikan bimbingan langsung saat guru menghadapi kebuntuan. Hal ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum bukanlah sebuah acara seremonial, melainkan sebuah proses adaptif yang memerlukan dukungan profesional yang terus-menerus dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Sebagai kesimpulan, implementasi *Kurikulum Merdeka* di SDN 03 Pancung Tebal adalah sebuah perjalanan yang ditandai oleh semangat tinggi yang dibatasi oleh kesiapan teknis dan hambatan struktural. Implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya sebuah pendekatan dukungan yang komprehensif dan berlapis. Pemerintah dan dinas terkait harus memprioritaskan penyediaan infrastruktur digital yang memadai sebagai prasyarat mutlak. Di tingkat sekolah, perlu ada formalisasi komunitas belajar untuk saling berbagi praktik baik (Siallagan et al., 2025; Sutarsih et al., 2024). Keterbatasan studi ini terletak pada fokusnya di satu sekolah, sehingga tidak dapat digeneralisasi, namun memberikan gambaran mendalam yang kemungkinan besar merefleksikan kondisi di banyak sekolah lain. Jalan ke depan menuntut komitmen kolektif dari semua pemangku kepentingan untuk mengubah tantangan yang ada menjadi peluang, dengan memastikan bahwa semangat para guru didukung oleh sumber daya dan kapasitas yang mereka butuhkan untuk sukses.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 03 Pancung Tebal menghadapi tantangan multidimensional yang kompleks. Meskipun mayoritas guru menunjukkan antusiasme dan memiliki pemahaman konseptual dasar, pemahaman tersebut belum merata dan seringkali gagal diterjemahkan ke dalam praktik mengajar yang efektif, terutama di kalangan guru senior, sehingga menciptakan kesenjangan antara teori dan aplikasi. Kesenjangan ini tercermin pada kesiapan teknis yang masih lemah, khususnya dalam merancang dan menilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menuntut pemahaman filosofis mendalam. Lebih lanjut, tantangan ini diperparah oleh kendala institusional yang signifikan, seperti keterbatasan buku ajar yang relevan dan, yang paling utama, ketiadaan akses internet yang stabil. Kondisi ini memaksa guru untuk berkreasi secara mandiri dengan mengorbankan waktu dan biaya pribadi, yang pada akhirnya menghambat proses persiapan mengajar yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., et al. (2025). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis nilai pancasila: Tinjauan konseptual dan normatif. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1205. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6643>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>
- Cahyo, R. D., et al. (2025). Evaluasi perilaku belajar peserta didik kelas xii ditinjau dari sudut pandang teori behaviorisme. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 234. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4332>
- Elwardiansyah, M. H., et al. (2025). Kebutuhan untuk pembaharuan pendidikan di sekolah islam: Tantangan, perubahan sosial, dan landasan kebutuhan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1300. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6638>
- Hamilaturoyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Hartoyo, A. M., et al. (2025). Implementasi asesmen pembelajaran era kurikulum merdeka. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.4698>
- Insani, Z. N., et al. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada kurikulum merdeka. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 620. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Kurnia, S. (2023). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar islam (sdi) surya buana kota. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(2), 117–127.
- Luon, M. A. P., et al. (2025). Persepsi guru matematika terhadap penggunaan artificial intelligence sebagai alat bantu dalam penyusunan perangkat pembelajaran. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1447. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6080>

- Maryam, Q. A. (2025). Implementasi kurikulum fikih di min 2 tangerang selatan menurut perspektif kurikulum merdeka. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 223. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4324>
- Nurjanah, N., et al. (2025). Strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa sunda: Digitalisasi materi ajar untuk guru sekolah dasar. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 579. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4724>
- Rahmah, D. H., et al. (2022). Studi literatur perbandingan pembelajaran pancasila dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di paud. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 179–189.
- Rosadah, M. F., et al. (2024). Penggunaan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 354. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2896>
- Siallagan, D. N., et al. (2025). Digitalisasi kearifan lokal sebagai media literasi tinjauan manajemen dan hukum di sdn 173280 lobu siregar. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6058>
- Suardiani, N. P., et al. (2025). Analisis kesenjangan antara ekspektasi dan realitas dalam pembelajaran ips di sekolah dasar: Pendekatan studi kasus. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 651. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4463>
- Sutarsih, W., et al. (2024). Peran digitalisasi sekolah terhadap mutu pendidikan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2810>
- Tsaqib, A. F., et al. (2025). Pengaruh employability skills terhadap kesiapan kerja siswa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1121. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6620>
- UNICEF. (2022). *Briefing note: The impact of COVID-19 and recovery strategies*. Unicef Indonesia.
- Wibowo, P., et al. (2025). Potret awal profil pelajar pancasila dan keterampilan abad 21 siswa smkn pancatengah kabupaten tasikmalaya. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 624. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4289>
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
- Zayani, C. G., et al. (2025). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesehatan mental peserta didik kelas viii di smp negeri 12 padang. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 930. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6917>
- Zuhriyah, I. A., et al. (2022). Optimalisasi manajemen pembelajaran dalam keberhasilan kurikulum merdeka. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20963>